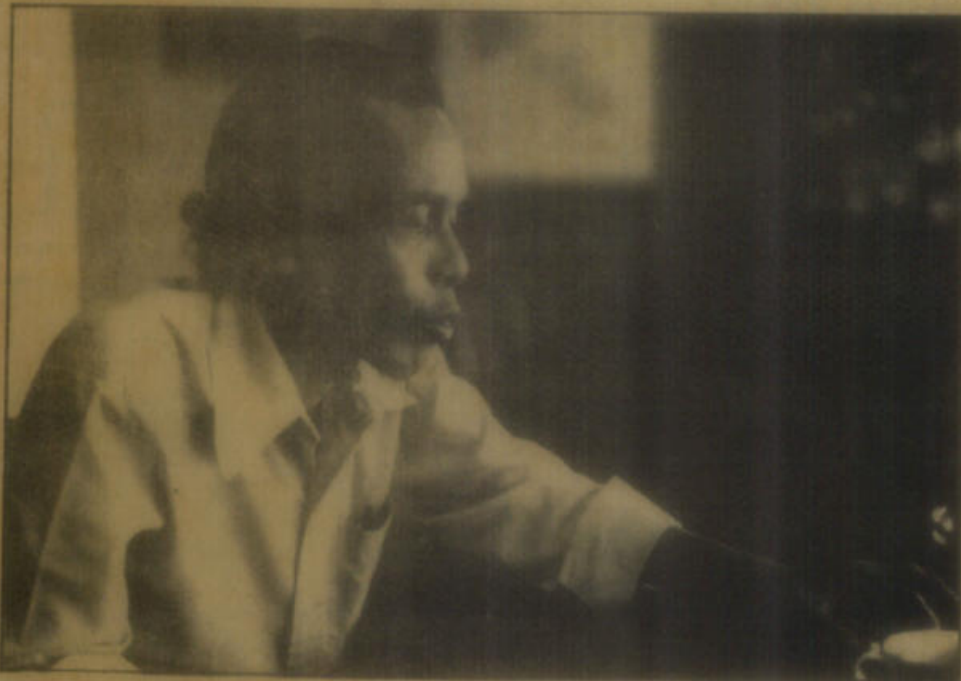


Irama Alam dan Irama Kehidupan

Nashar

Oleh : Wahyu Wijaya



Nashar

Nashar berkata: Sudah ada corak khas seni lukis Indonesia." !!!- Ini jawabannya yang lantang terhadap para pengamat seni dan kritikus, yang selama ini selalu mempertanyakan/meragukan bahwa: "Kita belum mempunyai corak khas Indonesia." Selama ini, para pengamat seni lukis selalu membandingkan seni lukis Tiongkok - klasik dan seni lukis di Jepang (Zen), dengan dunia seni lukis kita di Indonesia.

"Mereka mempunyai ciri khas, sedang kita belum mempunyai; kata mereka.

Secara diam2 Nashar menyelidiki hal itu, dan kesimpulannya adalah: Pada waktu itu di dalam masyarakat Jepang dan Tiongkok ada faham kehidupan yang bernama Zen Buddhisme dan Taoism. Keseragaman kepercayaan ini, menimbulkan efek keseragaman pada kehidupan, dan pada gaya seninya pula.

Dengan adanya ini, otomatis lahir keseragaman corak dalam seni lukisnya.

Kalau dikembalikan kepada kita di Indonesia, apakah kita memiliki keseragaman dan kepercayaan terhadap kehidupan. ?- Jawabannya: Tidak !

Yang ada: Ber ragam-ragam warna kepercayaan terhadap kehidupan.

Itu didalam seni lukisnya menghasilkan ber-ragam2 corak. Adanya keragaman ini, saya sebut: "Inilah corak khas Indonesia." !-

Sebagai contoh, Affandi dan Sudjojono. Mereka berbeda kepercayaan terhadap kehidup-

an. Akan tetapi hasil karya mereka tetap mencerminkan kehidupan di Indonesia. Dan masih banyak pelukis2 lain. Jadi, kalau masih saja ada orang yang bertanya2 dan meragukan tentang corak khas seni lukis Indonesia, mereka hanya mimpi saja, tidak berdasarkan kenyataan hidup !

Untuk Nashar, judul2 lukisan tidak penting. Judul karya2nya tentang irama alam dan kehidupan hanya formalitas belaka. Mungkin lama2 tidak akan ada lagi judul didalam karya2nya. Karena irama kehidupan dan irama alamnya yang dia alami dan dia tangkap sudah menyatu di dalam dirinya.

Nashar sampai saat ini mempunyai 3 phase di dalam pergelutannya dengan kehidupan, kanvas dan cat.

Dulu dia menghadapi alam. Menangkap faktor X-nya (rokhnya). Pada saat di depan canvas, dia coba mengekspresikan faktor X tersebut. (rokh tsb.)

Waktu di Balai Budaya 13 tahun yang lalu, dia mencoba melukis alam tanpa melihat wujud aslinya. (Dia dapat melakukannya, karena sudah terbiasa membuat sketsa2 selama bertahun2) Dibayangkan kampung2 yang dia rindukan, pada saat melukis bayang2 itu tetap menjadi dasar. Tetapi setelah lukisan itu selesai, dia terperanjat. Karena suasana kampung yang dia bayangkan sudah tidak ada lagi. Sudah bercampur dengan suasana kehidupan yang dia geluti.

Saat itu dia jadi berpikir, kalau cara saya melukis seperti ini, lalu

dirinya sebagai apa. ?- Pada tahun 1975, obyek sudah tidak pegang peranan sama sekali didalam karya2nya. Sudah lumat dalam kehidupannya sendiri.

Tapi untuk start, meninggalkan Obyek secara demikian saja tidaklah mudah. Pada saat dia melihat pementasan drama Putu Wijaya beberapa tahun yll (Lo-Entah-Nol) masalah itu menjadi terbuka. Dimana fungsi aktor tidak pegang peran lagi. Bambu2 dan cahaya mempunyai fungsi yang sama dengan gerak manusianya. Irama dan gerak menjadi sangat penting.- Tiba2 dia sadar, inilah yang dia cari2 dan pikirkan selama ini. Jadi, inilah jalinan irama alam dan kehidupan yang selama itu menghantui mimpi2nya dan sulit untuk diekspresikannya diatas kanvas.

Karya2nya sekarang ini, adalah cermin kerja kerasnya memecahkan misterinya itu. Karya2nya adalah Nashar sendiri. !- Dia yang senang bergadang., dia yang senang berimari2 main catur..... dia yang senang bercinta..... dia yang senang main billiard..... dia yang sedang merenung..... dia yang frustrasi..... Muncul dalam bentuk garis-2 warna2 terang yang kontras-brush stroke (sapuan2 kwas) yang berlapis2...., yang kadang2 tergegun2 dalam balans yang harmonis.

Kalau dulu orang sering berkata: "Heroik hidup pelukis ini mengerikan.!" Pendapat ini tidak akan tampak pada karya2 terbarunya.

Waktu memang menjadi saksi

yang paling bijak, -- Penderitaannya dulu berbeda dengan penderitaannya sekarang. Pemikiran dan sikap hidupnya jelas lebih maju.- Intensitasnya dalam berkarya dibantu kekerasan hatinya banyak menolong dia mencari gagasan2 baru di dalam seni lukisnya.

Ada kejujuran yang saya hormati dengan keberanian mengakui, bahwa drama2nya Putu Wijaya mempunyai andil dalam mengilhami karya2nya menjadi seperti sekarang ini.

Ini yang jarang tampak pada pelukis2 sebayannya, yang kebanyakan sudah Mapan. Ngeri untuk menghancurkan lagi apa yang sudah mereka dapatkan.

Nashar adalah orang biasa. Seniman, bukan manusia bionik yang tidak punya kelemahan2. Kalau kita amati dengan teliti karya2nya yang dia pamerkan di Balai Budaya, 90 persen "isi" karya2 tersebut bertolak dari bawah sadar.

Dimana "kekuatan bawah sadar" itu dibiarkannya muncrat keluar, berupa garis2 yang seperti cacing, warna2 yang kontras, sapuan2 kwas yang dikerjakan seperti dengan susah payah. Andaikata "nasib" ini melemparkannya ke Barat. (Eropah, Amerika). Mungkin sekali gagasan2nya akan lebih mencuat dari pada yang sekarang ini. Mungkin juga sebaliknya. Tehnis penggarapannya memang menjadikan karya2nya seperti karya Kandinsky. Tapi rokh yang ada di dalamnya tetap menjadi milik Nashar sendiri. Semoga !